

ALTERNATIF PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK

Fitroh Hayati

Abstrak: Mendidik anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah Ta'ala. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Karena dalam hal ini orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Oleh karena itu hendaknya orang tua memprogram pendidikan anaknya agar meliputi kewajiban hidup beragama yang dimulai dari aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlaq, baik yang diajarkan secara formal, diberitahukan dan dicontohkan orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti dan transformasi yang tidak sengaja diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anaknya. Sehingga untuk menjaga kemungkinan adanya kesalahan didik maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya. Ada beberapa metode yang ditawarkan kepada orang tua agar dapat mempengaruhi anak, diantaranya: a) Pendidikan dengan keteladanan, b) Pendidikan dengan adat kebiasaan, c) Pendidikan dengan nasihat, d) Pendidikan dengan perhatian, e) Pendidikan dengan hukuman.

Kata kunci : pendekatan, pendidikan anak, identifikasi.

PENDAHULUAN

Al-ummu madrasatun idza a'adadtaha a'adadta sya'ban thayyibal a'raq, ibu merupakan madrasah, jika anda mampu memberdayakannya, maka berarti anda telah mempersiapkan suatu generasi yang unggul. *Mahfudzat* di atas menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua berperan mempersiapkan anak untuk memasuki lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak di rumah sangat berperan dalam membentuk sikap anak. Ada satu pepatah yang mengatakan: *Buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya.* Pepatah ini menjelaskan tingkah laku anak akan meniru tingkah laku orang tuanya. Bahkan baik yang disadari ataupun tidak, tingkah laku yang dipandang tidak baikpun akan ditiru oleh anak. Seperti banyak dilakukan oleh orang tua, jika anaknya mengompol maka orang tuanya langsung memukul pantat anaknya. Maka tanpa disadari, anakpun akan melakukan hal yang sama pada bonekanya dengan meniru kalimat dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya. Atau seperti dalam iklan *Bodrexyn*; ketika anak yang sedang menggendong boneka dan

merasakan bahwa badan bonekanya panas, lalu si anak mengadu kepada ibunya perihal bonekanya itu, kemudian sang ibu menjawab bahwa jika sang anak sakit akan diberikan *Bodrexyn*. Lalu sang anak berkata kepada bonekanya: *Tuh kan, jika mama (sang anak) sakit, maka nenek (sang ibu) akan memberikan Bodrexyn*.

Dari contoh di atas, jelas sekali bahwa anak akan selalu meniru tingkah laku orang tuanya. Bahkan ucapan orang tuanya pun akan selalu diingat dan akan ditiru. Melihat uraian di atas, penulis mencoba untuk membahas apa yang seharusnya dilakukan orang tua agar segala tingkah lakunya dapat diterima dan ditiru oleh anak dengan baik. Sehingga hal itu akan menghasilkan satu generasi yang baik, baik itu menurut agama atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Orang tua sebagai pendidik

Salah satu tugas yang harus dijalankan dalam membina keluarga adalah fungsi edukatif. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya (M.I. Sulaeman : 1994).

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti, sebagaimana firman Allah :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim, 66 :6).

Sayyidina Ali ra. menafsirkan kalimat *Qu anfusakum wa ahlikum* dengan *Didiklah dan ajarilah mereka*. Dalam beberapa hadits, Rasulullah menegaskan betapa pentingnya membekali anak dengan pendidikan, di antaranya: *Didiklah anak-anak kalian dan perbaguslah sopan-santun mereka* (HR. Ibnu Majah). Pada hadits lain, sabdanya: *Berilah pengajaran anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu*.

Mendidik anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah yang telah diberikan oleh-Nya. Anak merupakan sumber kebahagiaan, karena anaklah yang akan memberi penerus keturunannya. Oleh karena itu orang tua hendaknya membekali anaknya dengan pendidikan, sehingga ketika orang tua meninggal, anak akan mampu menjadi manusia yang mandiri.

Pendidikan adalah salah satu upaya orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak sejak lahir. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW.: *Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah, orang tuanyalah yang menjadikan anaknya itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa orang tua sangat bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya memprogram pendidikan anaknya agar meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak, baik yang diajarkan secara formal, diberitahukan dan dicontohkan orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti, dan transformasi yang tidak sengaja diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya sehingga untuk menjaga kemungkinan adanya kesalahan didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami, dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.

2. Orang tua sebagai sumber imitasi

Kata imitasi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti "tiruan". Oleh karena itu jika kita berbicara tentang orang tua sebagai sumber imitasi anak, maka kita akan berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua dapat ditiru oleh anaknya dengan baik. Orang tua adalah orang yang pertama membina pribadi anak. Sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, secara tidak langsung kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiah Daradjat, 1994:56). Pengalaman-pengalaman anak ada juga yang mempunyai nilai-nilai pendidikan baginya, terutama pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan ataupun perbuatan-perbuatan, misalnya kebiasaan makan minum, buang air, mandi dan tidur. Oleh karena itu orangtua harus dapat memberikan pendidikan yang berupa pengalaman-pengalaman di rumah sehingga anak akan mendapatkan bekal ketika anak mulai masuk ke masyarakat yang lebih luas. Ada beberapa metode influentif yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan kepada orang tua khususnya untuk dapat mempengaruhi anak.

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, segala perilaku orang tua, tindak-tanduknya, tata santunnya, yang disadari ataupun tidak akan ditiru oleh anak-anaknya. Lebih dari itu, segala tingkah laku dan tindakan orang tua akan meresap dan bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan

satu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spritual, diketahui atau tidak diketahui.

Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika orang tua atau pun pendidik bersikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka sang anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, jika orang tua atau pendidik berlaku bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka sang anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Dalam melaksanakan pendidikan dengan keteladanan hendaknya orang tua mengikuti apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Karena apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW. sudah menjadi teladan bagi seluruh umat muslimin di dunia.

Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin. Sebagaimana Firman-Nya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik (Qs. Al-Ahzab, 33: 21).

Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa khabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi (QS. Al-Ahzab, 33 : 45-46).

Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik akan menopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkat-kan kualitas keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tidak akan berbekas di hati anak.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia yang tidak mengetahui (Qs. Ar-Ruum,30 :30).

Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Sabda Nabi SAW.:

Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya (HR. At-Tirmidzi).

Pemahaman hadits di atas adalah bahwa teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap seseorang. Jika sang teman baik dan bertaqwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan taqwanya. Hal ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah, atau luar rumah lainnya.

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin* mengenai pembiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya, mengatakan:

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, anak akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

Rasulullah SAW. Telah bersabda: *Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan laailaha illallah.* Mengucapkan kalimat *laailaha illallah* merupakan pengajaran dan pembiasaan kepada anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Maha Suci.

Pendidikan dengan pembiasaan sangat penting sehingga kegiatan ini sangat membutuhkan perhatian dan pengikutsertaan anak.

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Melalui metode nasehat ini dapat membuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasihat yang tulus akan berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan berfikir. Oleh karena itu, nasihat akan mendapat tanggapan yang secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Bahkan memberi pengaruh dengan kata-kata yang berpetunjuk dan nasihat yang tulus, di antaranya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang mempunyai pendengarannya, sedang dia menyaksikan* (Qs. Qaaf, 50 : 37).

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Islam memerintahkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan. Firman Allah Tala'ala :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak pernah mendurhakai Allah SWT. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim, : 6).

Pendidikan dengan perhatian adalah satu metode yang jika diterapkan pada anak, maka anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, bermanfaat bagi tumbuhnya umat Islam yang satu. Maka hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

e. Pendidikan dengan hukuman

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, diantaranya Ibnu Sina, Al-Badri dan Ibnu Khaldun, mereka melarang pendidik menggunakan metode hukuman dalam pendidikan, kecuali dalam keadaan darurat. Bila terpaksa harus dilakukan, itu pun hendaknya tidak segera menggunakan pukulan, kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekat, sehingga mampu merubah sikapnya. Dengan demikian, dapat memberikan bekas yang diinginkan, dalam upaya memperbaiki anak dan membentuk moral spritualnya.

Ibnu Khaldun menetapkan bahwa sikap keras berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Ibnu Khaldun berkata :

Pendidikan yang bersifat keras, baik itu terhadap anak didik (murid), hamba sahaya atau pembantu, maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah dimukanya. Hal ini berarti telah mengajarkan anak untuk berbuat makar dan tipu daya yang berkembang menjadi kebiasaannya. Dengan demikian rusaklah makna kemamusiaan yang ada padanya.

Secara panjang lebar, Ibnu Khaldun menjelaskan akibat negatif yang timbul dari perilaku keras dan kejam terhadap anak :

Sesungguhnya, siapa saja yang memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadikan orang itu sebagai beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan keluarganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaannya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Kalaupun harus dilakukan, metode hukuman ini adalah cara yang paling akhir ditempuh.

PENUTUP

Uraian di atas merupakan salah satu alternatif metode yang ditawarkan dalam mendidik anak khususnya dalam hal mempengaruhi anak.

Orang tua merupakan orang yang pertama dalam membina kepribadian anak. Pengalaman-pengalaman yang didapat dari orang tuanya baik melalui pembiasaan ataupun latihan akan selalu ditiru oleh anak.

Oleh karena itu orang tua harus dapat memberikan pendidikan dirumah sehingga anak akan mendapatkan bekal ketika anak mulai masuk ke masyarakat yang lebih luas.

Terdapat beberapa metode yang ditawarkan kepada orang tua agar dapat memberi didikan kepada anak, diantaranya: a) Pendidikan dengan keteladanan, b) Pendidikan dengan adat kebiasaan, c) Pendidikan dengan nasihat, d) Pendidikan dengan perhatian, e) Pendidikan dengan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Poerwadaminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Said, Muh. Ra'fat, *Rasulullah Profil Seorang Pendidik*, Jakarta: Firdaus, 1994.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa, 1988.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan hendaknya dilaksanakan dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu hendaknya is tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Kalau pun harus dilakukan, metode hukuman ini adalah cara yang paling akhir ditempuh.

PENUTUP

Uraian di atas merupakan salah satu alternatif metode yang ditawarkan dalam mendidik anak khususnya dalam hal mempengaruhi anak. Orang tua merupakan orang yang pertama dalam membina kepribadian anak. Pengalaman-pengalaman yang didapat dari orang tuanya baik melalui pembiasaan ataupun latihan akan selalu ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus dapat memberikan pendidikan di rumah sehingga anak akan mendapatkan bekal ketika anak mulai masuk ke masyarakat yang lebih luas. Terdapat beberapa metode yang ditawarkan kepada orang tua agar dapat memberi didikan kepada anak, diantaranya: a) Pendidikan dengan keteladanan, b) Pendidikan dengan adab keteladanan, c) Pendidikan dengan nasihat, d) Pendidikan dengan perhatian, e) Pendidikan dengan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
Artin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
Mubamin dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trilogis Karya, 1997.